

FUNGSI DAN MAKNA KAIN ULOS RAGI HOTANG PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK DI KOTA BANDUNG

ULOS RAGI HOTANG AT TOBANESE WEDDING IN BANDUNG CITY (MEANING AND FUNCTION)

Nova Astrit Febrianty Malau¹, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko², Donny Trihanondo³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
mdavypradana@student.telkomuniversity.ac.id, chesheila@telkomuniversity.ac.id,
hardydil@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Kain Ulos Ragi Hotang merupakan kain khas tradisional yang dimiliki Masyarakat Adat Batak dari Sumatera Utara. Perkembangan era zaman mempengaruhi pola pikir serta kehidupan manusia terlihat dari pengetahuan generasi saat ini, dan membuat masyarakat lebih maju di luar wilayah asli nya. Masyarakat Batak Toba menjadikan Kota Bandung sebagai wilayah Etnografi untuk mengimplementasi kebudayaan Kain Ulos Ragi Hotang pada acara Pernikahan Batak Toba. Dalam acara adat Pernikahan ini Ulos Ragi Hotang menjadi bagian penting dalam adat istiadat yang diperoleh dari leluhur untuk dikembangkan dan dilestarikan di luar wilayah Sumatera Utara Sendiri. Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid maka dilakukan melalui metode penelitian kualitatif, dengan metode penelitian berupa observasi, wawancara, studi literatur. Metode observasi inilah yang nanti dilakukan untuk mendapatkan informasi dari metode ini dilakukan untuk melengkapi kebutuhan data didukung melalui buku, jurnal serta media lainnya. Proses penelitian dilakukan dengan teori nilai seni, nilai keindahan dan keunikan yaitu mimesis, formalistis, instrumental dikarenakan unsur unsur yang terdapat dalam teori tersebut mendukung makna dan fungsi dari Ulos Ragi Hotang terhadap penelitian akan pernikahan adat batak toba sebagai ciri khas maupun pengetahuan umum

Kata Kunci: Kain Ulos, Ulos Ragi Hotang, pernikahan Batak Toba, teori mimesis, formalistis, instrumental.

Abstract : The Ulos Ragi Hotang cloth is a traditional cloth belonging to the Batak Indigenous Community from North Sumatra. The development of the times influences human thought patterns and life, as can be seen from the knowledge of the current generation, and makes society more advanced outside its original area. The Toba Batak community has made Bandung City an ethnographic area to implement Ulos Ragi Hotang Cloth Culture at Toba Batak Weddings. In this traditional wedding event, Ulos

Ragi Hotang becomes an important part of the customs obtained from ancestors to be developed and preserved outside the North Sumatra region itself. In this research, to obtain valid data it was carried out using qualitative research methods, with research methods in the form of observation, interviews, literature studies. This observation method will be used to obtain information from this method to complete data needs supported through books, journals and other media. The research process was carried out using the theory of artistic value, the value of beauty and uniqueness, namely mimetic, formalistic, instrumental because the elements contained in this theory support the meaning and function of Ulos Ragi Hotang in research on Batak Toba traditional marriages as a characteristic and general knowledge.

Keywords: *Ulos, Ulos Ragi Hotang, Toba Batak wedding, mimesis theory, formalistic, instrumental*

PENDAHULUAN

Sebagai suku yang memiliki pengikut terbanyak ketiga di Indonesia, Suku Batak bisa dikatakan keunikan budaya nya dikenal oleh banyak masyarakat Indonesia bahkan hingga dunia tetapi kurang dikenal akan cerita nilai pentingnya. Menurut Sensus 2000 terdapat 37.645 jiwa diantara 2.136.260 jiwa penduduk kota Bandung secara keseluruhan pada tahun tersebut dengan persentase 1,76% ialah masyarakat Batak yang berada di Kota Bandung. Dengan persentase 1,76% dari penduduk Kota Bandung, etnis Batak merupakan kelompok etnis terbesar keempat di kota kembang tersebut, setelah etnis Sunda, Jawa, dan Tionghoa. Pulau Sumatera bagian Utara Indonesia sebagai rumah dan tongkat dari suku Batak Toba sejak dahulu selalu menjunjung tinggi nilai luhur nenek moyang sesuai dengan semboyan terkenal masyarakat Batak toba yaitu Daliha Na Tolu. Menurut Marbun (1987:37) Daliha Na Tolu adalah dasar bagi kehidupan bagi Masyarakat Batak, terdiri dari 3 unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni Dongan Satubuha, Hula-Hula, dan Boru. Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya ikatan dan prinsip marga dalam Masyarakat Batak. Sebagai suku dari Indonesia yang kaya akan budaya, alam serta keindahannya, Suku Batak juga tak luput memiliki ciri khas yang sangat di banggakan oleh Masyarakat nya, mulai

dari bidang musikal Adat Batak yang dikenal sangat kental orisinil dengan alunan melodi suling dan gendang. Kemudian tariannya, erakan tari Tor Tor mengikuti irama musik yang cepat dan dinamis, dan sering kali melibatkan formasi kelompok yang kompleks dan simbolik. Kain khas yang sudah mendunia, dan sudah masuk ke arena dunia fashion, yaitu Kain Ulos yang dibuat dan ditenun dengan tradisi leluhur.

Berdasarkan pemikiran Lestari (2010) dapat disimpulkan bahwa setelah masuknya tekstil dari luar dan hingga sekarang, Kain Ulos bergeser fungsinya menjadi sebuah benda yang melambangkan ikatan kasih sayang antar orang tua dan anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang dicantumkan dalam filsafat batak berbunyi:

“Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong”

Memiliki arti “ijuk” pengikat pelepah pada batangnya, dan ulos pengikat kasih sayang diantara sesama.

Contoh besar jenis Ulos yang disertai penjelasan penggunaan, yang pertama Ulos mangiring yang memiliki corak beriringan yang dalam acara adat diberikan kepada sebuah keluarga yang memiliki keturunan pertama, tujuannya agar memiliki keturunan lainnya. Ulos Sibolang yang menjadi simbol kedukaan diberikan kepada seseorang yang kehilangan pasangannya yang sudah menikah karena meninggal dunia sebagai tanda bahwa mereka seorang janda ataupun duda, disisi lain menjadi sebuah kebanggaan mereka yang ditinggalkan sudah menjadi seorang istri ataupun suami yang baik semasa hidup yang meninggal. Ulos Holong yang biasanya memakai ulos sedum, ulos jenis ini selalu berkelieran di pasaraya karena ulos ini sering diperjual belikan oleh para pengrajin ulos kepada pembeli, dimana para pembeli ini berperan sebagai tamu undangan dan memberikan ulos kepada pengantin sebagai tanda rasa sayang dari mereka sebagai tamu undangan pihak perempuan kepada yang melaksanakan acara adat. Ulos Ragi Hidup sesuai namanya ulos ini berpesan agar kebahagian dalam

kehidupan berketurunan dengan umur yang panjang, biasa digunakan saat acara adat pesta. Ulos Ragi Hotang adalah ulos ternama yang memiliki motif spesial dan memiliki nilai harga tinggi sesuai dengan pesan yang akan disampaikan dalam ulos tersebut. Ulos Ragi hotang berperan penting dalam pernikahan batak tetapi Ulos ini paling sering digunakan dalam acara pernikahan batak dimana keluarga inti pengantin perempuan memberikan ulos ini kepada pengantin sebagai tanda batin mereka telah menyatu.

Dari penjelasan mengenai Kain Ulos, dapat disimpulkan bahwa awalnya Kain Ulos dikenakan oleh para leluhur kemudian para tetua, kini sudah menjadi warisan leluhur untuk masyarakat Batak, dimana masyarakat batak berada, mereka harus memiliki setidaknya satu buah kain ulos yang menjadi simbol arti tersirat dan tersurat bahwa Kain Ulos menjadi lambang kasih sayang masyarakat Batak.

Di dalam tradisi pernikahan Batak, ulos memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Secara keseluruhan, ulos bukan hanya menjadi pakaian tradisional semata, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam dalam upacara pernikahan suku Batak. Pernikahan adat tidak diindahkan lagi, termasuk unsur didalamnya yang berhubungan dengan pernikahan adat itu sendiri yaitu *mangulosi* (Vergouwen 2004: 197). Penggunaan ulos tidak hanya sebagai bagian dari busana, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai adat dan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak.

Pernikahan merupakan ritual sakral dalam adat batak, terutama dalam penyampaian sebuah kain ulos dalam acara tersebut. Dengan banyaknya nilai filosofi serta cerita dari leluhur yang menyimpan makna dan pesan, penulis ingin mengetahui apakah makna serta nilai-nilai filosofi tersebut dapat dipahami oleh pengantin, keluarga pengantin, maupun para undangan hingga para muda mudi yang turut serta dalam pesta tersebut.

Menurut ketentuan Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka menurut Hukum adat sejak dahulu yang dianut oleh para leluhur Batak hingga sekarang, sebuah pernikahan dalam adat Batak bukanlah sebuah permainan selain memerlukan persiapan yang matang, dan juga memperoleh adat leluhur terdapat juga sebuah pesan dan amanat dari nenek moyang yang kelak akan menuntun sebuah keluarga itu menjadi makmur dan sejahtera dalam naungan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui hal ini diharapkan Potensi tersampainya arti Simbolis baik itu tersirat dan tersurat Ulos Ragi Hotang di acara pernikahan adat Batak Toba, serta potensi Ulos menjadi keunikan budaya Indonesia yang dikenal secara luas oleh masyarakat dan tetap dipertahankan. Selain fungsinya sebagai pakaian, ulos Ragi Hotang memiliki makna simbolis yang mendalam. Ulos dianggap sebagai simbol status dan identitas, serta mencerminkan hubungan antara keluarga mempelai. Ulos juga melambangkan kehormatan, kekuatan, dan kekayaan budaya Batak.

Pembuatan ulos ini bisa memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada kompleksitas motif dan teknik tenun yang digunakan. Ulos Ragi Hotang juga diharapkan menjadi potensi terhadap khalayak umum yang selalu bertanya mengapa ulos selalu ada dalam acara adat Batak terutama pernikahan Batak. Seiring berjalannya waktu, desain dan motif ulos Ragi Hotang mungkin mengalami perubahan atau penyesuaian untuk memenuhi selera modern. Desain yang lebih inovatif atau eksperimental dapat diperkenalkan, sementara motif tradisional tetap dipertahankan. Ulos Ragi Hotang menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan zaman. Sementara nilai-nilai tradisional dan simbolisnya tetap kuat, ulos ini juga beradaptasi dengan tuntutan dan kesempatan yang muncul dari modernisasi dan globalisasi. Ini adalah contoh

bagaimana tradisi dapat terus hidup dan berkembang dalam konteks yang berubah.

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun mengalami perkembangan dan juga siklus perpindahan kependudukan dan dengan melihat ketika diterapkan pada pernikahan adat Batak Toba di kota Bandung, teori etnografi akan membantu memahami bagaimana praktik-praktik budaya ini dipraktikkan dan dipertahankan dalam konteks urban yang mungkin berbeda dari daerah asalnya di Sumatera Utara.

Ulos masih tetap menjadi suatu kebudayaan yang khas bagi Masyarakat Batak Toba dimanapun mereka berdiam diri serta tetap teguh mendalami dan membagikan adat istiadat yang mereka terima dari leluhur batak asli yang berada di dataran daerah Sumatera Utara. Namun dengan menggunakan Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat menggali makna budaya, adaptasi sosial, dan perubahan yang terjadi dalam konteks urban, serta mendapatkan wawasan tentang bagaimana tradisi dapat bertahan dan berkembang di lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya, dan juga bagaimana sistem implementasi dari makna serta fungsi kain ulos terutama penyampaian Kain Ulos Ragi Hotang pada pernikahan acara adat Batak Toba di Kota Bandung bagi pengantin dan juga keluarga besar nya? Dan juga bagaimana agar Ulos Ragi Hotang tetap menjadi sebuah kebanggaan dan ciri khas yang akan selalu dikenal oleh generasi selanjutnya?

METODE PENELITIAN

Fungsi dan Makna Ulos Ragi Hotang sangat berpengaruh bagi setiap acara adat batak toba, baik itu bagi pengantin, keluarga besar dan juga tamu undangan. Setiap untain benang yang menghasilkan motif kemudian warna pada Kain Ulos Ragi Hotang sangat kental akan pesan yang tersirat.

Ulos Ragi Hotang ini pada umumnya melambangkan kehormatan, kebanggaan, dan status sosial dalam masyarakat Batak Toba. Pada pernikahan, kain ini berfungsi untuk menyatukan dan memperkuat ikatan antara kedua keluarga serta menunjukkan kehormatan terhadap adat dan istiadat. Dalam pernikahan adat Batak Toba, kain ulos ragi hotang menjadi salah satu elemen penting yang sering dipakai oleh mempelai pria atau wanita dalam upacara pernikahan sebagai selendang atau *hande-hande*.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memilih untuk meneliti seperti apakah Kain Ulos Ragi Hotang tersebut memberi pesan yang berupa fungsi dan makna bagi pengantin dan juga keluarga melalui motif serta nilai adat leluhur. Metode yang digunakan ialah Kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif Analisis. Menurut Sugiyono (2017: 147), analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan hasil berupa pengumpulan data untuk memberi gambaran tentang suatu Masyarakat atau kelompok tertentu yakni dalam penelitian kali ini ialah Masyarakat Batak Toba tentang suatu gejala atau hubungan antar fenomena dimana fenomena disini ialah Pernikahan Adat Batak Toba dimana Ulos menjadi penghantar antara hubungan Masyarakat adat dengan pernikahan itu sendiri. Dalam penyajian Data penelitian ini penulis memerlukan observasi pada Pernikahan Adat Batak Toba yang ada di Kota Bandung, hasil wawancara bersama Raja Parhata serta beberapa penghasil tenun atau penjual Kain Ulos, dan juga Studi Literatur untuk memenuhi kelengkapan keperluan data.

Penulis berharap dapat menggambarkan bagaimana implemetasi penyampaian Kain Ulos Ragi Hotang dalam setiap acara yang ada pada pernikahan adat Batak Toba dalam hal mendapatkan arti fungsi dan makna nya

bagi pengantin, keluarga dan juga tamu undangan bahkan hingga ke generasi selanjutnya.

Dikarenakan penulis menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode Deskriptif analisis adapun cara pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Observasi

Observasi yang dilakukan penulis yaitu turun terjun ke lapangan yang menampilkan dan memperlihatkan bagaimana penyampaian kain ulos Ragi Hotang terhadap setiap rangkaian acara pernikahan adat batak toba yang diadakan di Kota Bandung tercatat dari tahun 2023 hingga 2024, yaitu:

1. Gedung Grha Emerald yang berada di Jl. Cimuncang No.30/32, Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40125.
2. Gedung Dharmana Caraka Pusdikhub, Jalan Gatot Subroto No,5 Kota Cimahi.
3. Gd. Kana Kawalayaan yang berada di jalan Jl. Kawalayaan Raya No.9, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286.

Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid untuk mengumpulkan data penelitian. Komunikasi dua arah ini sangat akurat untuk memperoleh hasil dari narasumber yang terkait dengan penelitian. Menurut Yusus (2014:372) Wawancara adalah suatu kejadian atau interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Penulis kali ini memilih jalur wawancara bebas terpimpin, dimana menurut Arikunto (2016:199) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari adanya wawancara ini

juga agar penulis memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Penulis melakukan kegiatan wawancara ini kepada para Pengantin, Keluarga Pengantin beberapa tamu undangan dan juga *Raja Parhata* yang berhubungan dalam setiap acara yang diobservasi oleh penulis.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan penulis merupakan pelengkap dari metode observasi ataupun wawancara yang akan lebih dapat dipercaya dan mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui bantuan teori Etnografi serta teori dari Plato yaitu Mimesis, Formalistis dan Instrumental akan menjawab rumusan masalah yang diklasifikasikan untuk mencari tahu bagaimana implementasi dari makna serta filosofi juga nilai seni, keindahan dan keunikan dari kain Ulos Ragi Hotang pada Pernikahan Adat Batak Toba hingga cara melestarikan kebudayaan Kain Ulos Ragi Hotang tersebut.

Perkembangan budaya Batak Toba, khususnya melalui kain ulos ragi hotang, dalam konteks pernikahan adat Batak Toba di kota Bandung, mencerminkan bagaimana tradisi ini beradaptasi dan bertahan di lingkungan urban.

Perkembangan budaya Batak Toba melalui kain ulos ragi hotang dalam pernikahan adat di kota Bandung menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan konteks urban tanpa kehilangan maknanya yang mendalam.

Adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya lokal, serta pengaruh globalisasi, mempengaruhi bagaimana ulos ini dipraktikkan dan dipersepsikan. Meskipun mengalami berbagai perubahan, kain ulos ragi hotang tetap menjadi simbol penting yang menghubungkan komunitas Batak Toba dengan akar budaya mereka.

Implementasi Kain Ulos Ragi Hotang pada Pernikahan Adat Batak di Kota Bandung.

Memiliki filosofi makna dan simbolisme yang dalam pada budaya batak. Ragam hias dan motif yang terdapat dalam kain ulos dapat diimplementasikan dalam pernikahan batak. Berikut adalah beberapa cara di mana kain ulos ragi hotang dapat diimplementasikan dalam pernikahan adat Batak:

1. Sebagai Penambah keindahan dalam busana, dimana Kain ulos ragi hotang dapat digunakan sebagai bagian dari busana pengantin. Biasanya, pengantin wanita akan mengenakan kain ulos ini sebagai selendang yang dibalutkan di pundaknya atau sebagai selendang yang digunakan untuk melingkari pinggangnya. Sementara itu, pengantin pria juga dapat menggunakan kain ulos ini sebagai selendang atau *hande-hande* atau sebagai bagian dari pakaian adatnya.
2. Hiasan Dekorasi, Bentuk garis, motif dan warna Kain ulos ragi hotang juga dapat digunakan sebagai hiasan dekorasi di sepanjang tempat pernikahan. Kain ini dapat digantung di tiang-tiang atau di dinding, atau bahkan digunakan sebagai alas meja atau hiasan kursi pengantin.
3. Sebagai Hadiah dan Simbol Kehormatan, Kain ulos ragi hotang juga dapat diberikan sebagai hadiah kepada orang-orang yang dihormati dalam upacara pernikahan, seperti orangtua pengantin atau anggota keluarga inti lainnya.

Implementasi kain ulos ragi hotang dalam pernikahan adat Batak Toba di kota Bandung menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi kemudian

berkembang dalam lingkungan urban tempat masyarakat Batak Toba meluas. Meskipun ada penyesuaian dalam desain, aksesibilitas, dan cara perayaan, ulos ragi hotang tetap memegang peranan penting sebagai simbol budaya dan identitas. Adaptasi ini memungkinkan tradisi Batak Toba untuk tetap relevan dan dihormati di tengah-tengah dinamika sosial dan budaya kota besar.

Berikut beberapa hasil Penyampaian Ulos Ragi Hotang pada pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung:

Ulos Pengantin



Gambar 1 Ulos Ragi Hotang Sebagai Ulos Pengantin

Pemberian Kain Ulos Ragi Hotang dari keluarga pengantin pria kepada pengantin.

Awal mula saudara kandung dari pengantin perempuan yang belum berkeluarga membawa kain ulos bersama para penari yangiringi oleh lagu /musik batak yang memiliki arti perpisahan anatar anak dengan keluarga besar, kemudian disusul turunnya kedua pengantin dari altar pelaminan. Kedua orangtua memberikan kata kata kepada pengantin.

Ulos Ragi Hotang diuntai panjang oleh keluarga perempuan, kemudian memutari pengantin sebanyak 3(tiga) kali hingga kemudian diberikan menyerupai selendang yang mengikat kedua pengantin.

Fungsi serta makna Pemberian Kain Ulos Ragi Hotang kepada pengantin melalui teori mimesis, formalistis dan instrumental melalui motif dan warna yang

ada pada kain Ulos Ragi Hotang memberikan kehidupan keluarga yang harmonis, selalu dalam lindungan Leluhur dan juga Tuhan Yang Maha Kuasa.

Melalui Ulos Ragi Hotang ini juga mereka bisa selalu bersama-sama dalam menghadapi kehidupan yang selanjutnya, karena sudah diikat oleh Kain Ulos ini diharapkan tidak ada kata perceraian bahkan keretakan rumah tangga antara kedua pasangan suami-istri. Dalam hal ini, mimesis berfungsi sebagai representasi sosial dan ritual. Ulos Ragi Hotang “meniru” peran sosial dan ritual yang harus dimainkan dalam kehidupan masyarakat Batak, menjadikannya bukan hanya sebagai item fashion tetapi juga sebagai bagian penting dari struktur sosial dan adat istiadat.

Fokus utama adalah pada bagaimana elemen-elemen visual dari Ulos Ragi Hotang berfungsi secara independen dan bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk

Ulos Simandokkon



Gambar 2 Ulos Ragi Hotang sebagai Ulos Simandokkon

Ulos simandokkon menggunakan Ulos Ragi hotang, dimana ulos ini diberikan kepada saudara dari pengantin pria yang sudah berkeluarga. Kain ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Batak, serta berfungsi sebagai simbol pelestarian budaya dan identitas.

Menggunakan Ulos Ragi Hotang dalam acara-acara penting atau dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sumber kebanggaan pribadi dan kolektif, serta penguatan identitas budaya.

Ulos Paramai

Ulos paramai diberikan kepada saudara laki-laki dari ayah keluarga pengantin laki-laki. Pemberian Ulos Ragi Hotang sering kali mencerminkan hubungan sosial dan status antara pemberi dan penerima. Pemberian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana kain ini mempengaruhi dinamika sosial dan hubungan antar individu. Pemberian Ulos Ragi Hotang juga memiliki dampak emosional yang mendalam pada penerima, baik sebagai simbol penghormatan maupun sebagai kenangan pribadi.



Gambar 3 Ulos Ragi Hotang sebagai Ulos Paramai

Kain Ulos Ragi Hotang

Dalam konteks globalisasi, ada tantangan besar dalam menjaga keaslian Ulos Ragi Hotang sambil memungkinkan inovasi dan adaptasi dapat melihat bagaimana pengrajin dan masyarakat Batak berusaha untuk mempertahankan teknik tradisional sambil berinovasi agar tetap relevan dalam konteks modern.

Kain ulos adalah kain tradisional Batak dari Sumatera Utara, Indonesia, yang memiliki nilai-nilai filosofis yang dalam bagi masyarakat Batak. Melalui

wawancara serta observasi menggunakan teori Kritik seni dan Instrumental Ulos dapat diartikan:

1. Simbol Kebersamaan, Ulos sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, seperti pernikahan, pertemuan adat, dan acara penting lainnya. Penggunaan ulos dalam konteks ini melambangkan kebersamaan dan persatuan antaranggota masyarakat Batak.
2. Simbol Kehormatan dan Status, Ulos sering kali digunakan sebagai simbol kehormatan dan status dalam budaya Batak. Pemakaian ulos tertentu dapat menandakan status sosial seseorang atau kelompok, serta memperlihatkan tingkat kebanggaan terhadap warisan budaya dan tradisi.
3. Simbol Kesejahteraan dan Perlindungan, Dalam budaya Batak, ulos sering kali dianggap sebagai sarana perlindungan dari hal-hal buruk dan simbol kesejahteraan bagi pemakainya. Ini mungkin berkaitan dengan motif-motif tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual atau perlindungan.
4. Simbol Kreativitas dan Identitas, Ulos juga mencerminkan kreativitas masyarakat Batak dalam desain dan pembuatannya. Setiap motif dan pola ulos memiliki makna dan cerita tersendiri yang menghubungkannya dengan identitas budaya dan kehidupan masyarakat Batak.
5. Simbol Kebudayaan dan Warisan, Penggunaan ulos dalam berbagai upacara dan ritual adat Batak menunjukkan pentingnya warisan budaya dan keberlanjutan tradisi bagi masyarakat Batak. Ulos bukan hanya kain biasa, tetapi juga merupakan simbol keberadaan dan keberlangsungan budaya Batak.

Berdasarkan Teori Formalistis, dalam hal teknik dan desain dari Kain Ulos Ragi Hotang dapat mencerminkan kehidupan Masyarakat Batak Toba dalam hal

keterampilan dan tradisi pengrajin dari leluhur yang tidak akan pernah hilang. Selain menyatu dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh Masyarakat Batak Toba peran Ulos ini juga penting bagi Masyarakat Batak Toba yang berada di perantauan, terutama di Kota Bandung, dimana ulos ini dapat menilai dampak ekonomi dari produksi dan kontribusinya terhadap pelestarian keterampilan tradisional dan industri tekstil lokal.

Dengan demikian, kain ulos bukan hanya merupakan kain biasa, tetapi juga membawa makna dan filosofi yang mendalam bagi masyarakat Batak, memperkuat identitas budaya mereka dan mewakili nilai-nilai yang mereka anut. Ulos Ragi Hotang, dengan beragam motifnya, merupakan salah satu jenis ulos yang digunakan dalam berbagai kesempatan dan memiliki kekayaan makna serta nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Batak.

Mengeksplorasi bagaimana kain ini berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan sosial, serta bagaimana makna tersebut dipertahankan atau berubah seiring waktu, Ulos Ragi Hotang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga makna budaya yang mendalam. Pembuatan Ulos Ragi Hotang melibatkan teknik tenun yang khas dan rumit. Teknik ini mencakup penggunaan alat tenun tradisional dan keterampilan tinggi dari pengrajin yang dapat mengeksplorasi bagaimana teknik ini

Kain Ulos Ragi Hotang memiliki motif dan makna tersendiri. Dalam bahasa batak "Ragi" memiliki arti macam dalam bahasa Indonesia, sedangkan "Hotang" mengartikan sebuah hasil. Maka, secara harfiah ulos Ragi Hotang merupakan artian dari sebuah motif dimana motif sebuah rotan dimaksudkan agar bisa mengikat kedua mempelai agar dapat teguh dan kuat seperti yang tersirat pada motif kain ulos tersebut.

Motif kain ulos Ragi Hotang adalah salah satu motif yang cukup terkenal dalam budaya Batak. Motif ini biasanya terdiri dari pola yang rumit dan seringkali simetris, dengan penggunaan warna yang kaya dan kontras. Motif Ragi Hotang

sering kali terinspirasi oleh alam sekitar, seperti tanaman, hewan, atau bentuk geometris yang melambangkan kesuburan, keberlimpahan, dan juga memperoleh keberuntungan.

Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh, inilah yang dilambangkan oleh motif ragi (corak) pada ulos tersebut. Ciri khas motif Ragi Hotang adalah kombinasi dari garis-garis meliuk dan motif geometris yang rumit, seringkali dihiasi dengan warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan hijau. Motif ini juga kadang-kadang dihiasi dengan elemenelemen seperti burung, bunga, atau bentuk alam lainnya. Secara keseluruhan, motif ulos Ragi Hotang adalah representasi dari kekayaan budaya Batak, dengan simbolisme yang mendalam dan keindahan estetika yang unik.

Bentuk Kain Ulos Ragi Hotang yang mempunyai arti mendalam dan juga digunakan sebagai kain mandahop dengan petuah-petuah yang mendalam didalam setiap tenunan yang terbuaat hingga menjadi sebuah kain panjang dengan motif rajutan rotan yang dimana pada jaman dahulu rotan digunakan untuk membuat rumah adat batak toba, maka semoga motif rotan yang terkenang dalam kain ulos ragi hotang ini menjadi tanda kasih dan juga tanda penguat bagi kedua pengantin.

Pelestarian Kain Ulos Ragi Hotang

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, nilai seni terhadap Ulos Ragi Hotang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dan peranannya dalam budaya Batak.

Mengalami perubahan evolusi, Kain Ulos Ragi Hotang bisa dikatakan menjadi ulos yang sangat penting dalam acara adat Batak, karena ikut berkembang di tengah perkembangan teknologi saat ini. Kain Ulos Ragi Hotang masih sangat awam di mata masyarakat Batak Toba terutama muda mudi dari generasi selanjutnya yang memiliki garis keturunan Batak.

Kain Ulos Ragi Hotang sudah mengalami beberapa kali evolusi model warna hingga bentuk garis yang akan disampaikan dengan pesan pesan moral yang lebih dalam, dimana ini mengartikan bahwa Ulos Ragi Hotang termasuk kain kelas atas yang ingin dipertahankan oleh Masyarakat Adat Batak Toba yang mengedepankan keaslian dari Ulos Ragi Hotang untuk ikut berkembang dan ingin tetap dipertahankan sebagai ciri khas dari Sumatera Utara.

Agar Ulos Ragi Hotang tetap merepresentasikan nilai-nilai dan simbolisme Batak yang otentik. Hal ini dapat dilakukan dengan mendokumentasikan dan mengajarkan makna-makna tradisional yang terkandung dalam desain dan penggunaan kain ini. Menggunakan pendekatan mimesis, proyek pelestarian dapat mencakup pembuatan dokumentasi tentang sejarah, makna, dan teknik pembuatan Ulos Ragi Hotang.

Kemudian dengan memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya kain ini sebagai bagian dari identitas budaya Batak juga sangat penting. Bahan Material yang harus merealisasikan keindahan dan estetika dari kain dapat memberikan apresiasi yang besar juga bila mana nanti Ulos Ragi Hotang akan mengalami evolusi kembali.

Pelatihan dari rumah produksi ulos juga dapat dipelajari dan diperluas oleh Masyarakat adat Batak Toba kepada pemerintah dan juga masyarakat luas, karena ditengah maju nya teknologi, kain Ulos Ragi Hotang masih tetap dalam ranah penggunaan mesin tenun.

Penulis mencoba menerapkan pelestarian dari Kain Ulos Ragi Hotang dengan menjadikan Ulos sebagai pakaian untuk foto prewedding ataupun untuk menjadi pakaian untuk fotografer yang mengangkat tema kesenian daerah.

Beberapa Kegiatan yang dapat dilakukan guna mempertahankan dan melestarikan Kain Ulos Ragi Hotang yaitu:

- b. Memberikan pengetahuan kepada generasi sekarang bagaimana Ulos begitu memiliki nilai yang mendalam, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan

adat Batak melalui kegiatan adat yang tidak terlalu krusial, contohnya kegiatan Ulangtahun Marga yang diadakan 5 tahun sekali yaitu Bona Taon, dimana mulai dari kegiatan kecil dapat direalisasikan menggunakan ulos sebagai hande-hande. Selain itu juga bisa melalui pameran-pameran ulos contohnya Pameran yang diadakan oleh beberapa pihak besar

SIMPULAN

Fungsi dan Makna Kain Ulos Ragi Hotang pada Pernikahan Adat Batak di Kota Bandung, penulis dapat mengambil poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Pernikahan Adat Batak di Kota Bandung masih menerapkan tata cara pelaksanaan sesuai dengan yang terlaksana di wilayah Provinsi Sumatera Utara, ditengah modernisasi dan juga jauhnya lingkup wilayah tetapi tetap mengikuti adat istiadat. Pemakaian Ulos Ragi Hotang merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan Adat Batak Toba terutama acara Pernikahan, dimana dalam pemberian Ulos terdapat aturan yang tidak bisa diberikan secara sembarangan melainkan mengikuti pedoman Dalihan Na Tolu dan juga melalui sistem Martonggo Raja dan Marhusip. Masyarakat Adat Batak Toba di Kota Bandung, melakukan kegiatan guna mempererat hubungan kekeluargaan yaitu arisan yang berlandaskan Dalihan Natolu yakni satu marga, arisan boru bere dan arisan marga dari keluarga Orangtua, kemudian mereka membuat acara besar persatuan marga 5 tahun sekali Bona Taon yang ini adalah bentuk wujud rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga kegiatan yang berkaitan dengan gereja contohnya Koor dan Pesta Parheheon dan Gotilon.
2. Ulos Ragi Hotang mengalami evolusi 3 kali dimana motif, warna dan bentuk berbeda tetapi tetap memiliki makna serta pesan yang sama dan juga tidak merubah nilai filosofi akan leluhur batak.

3. Implementasi Kain Ulos Ragi Hotang pada Pernikahan Adat Batak Toba terbagi dalam beberapa bagian acara, dimana Ulos Ragi Hotang lebih sering digunakan sebagai ulos pengantin yang memiliki arti penyampain pesan mendalam dari orangtua perempuan terhadap pengantin dan juga simbolis bahwa keluarga perempuan telah melepaskan anak nya perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Sebelum pemberian ulos ini juga terdapat beberapa acara sakral mulai dari memberikan sepatah dua patah kata, kemudian memutari pengantin sebanyak 3 (tiga) kali sebagai arti mengingat kedua nya dan terakhir mengikat kedua pengantin dalam untaian kain dan mengikat kedua ujung ulos sebagai fungsi bahwa tali yang digulung itu telah diikat dan menjadi satu kesatuan. Arti ini sangat mendalam bagi pengantin, selain telah diikat oleh leluhur, Keluarga juga tak sungkan untuk memberikan tambahan pernik tambahan penulisan pada kain Ulos Ragi Hotang, contohnya "Tubuan Anak, Tubuan Boru" yang artinya memiliki keturunan baik itu laki-laki atau perempuan dan membentuk generasi baru.
4. Dari hasil analisis menggunakan teori Etnografi yang didukung teori mimesis, formalistis serta instrumental fungsi dan juga makna Kain Ulos Ragi Hotang pada umumnya sama dengan acara besar lainnya, hanya saja Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung, banyak memiliki perbedaan dimana penulis telah melakukan observasi banyak perbedaan yang terjadi namun tidak terlalu signifikan karena mereka menerapkan sistem susunan acara yang sama dan juga sama berada di daerah yang sudah jadi perantauan. Namun, dalam hal penerapan kain Ulos Ragi Hotang, beberapa Masyarakat Batak sudah ada yang menggunakan Kain Ulos Ragi Hidup dalam setiap kegiatan acara pernikahan.

5. Pelestarian Kain Ulos Ragi Hotang bisa melalui kegiatan adat yang terlaksana dengan cara mengetahui nilai dan makna nya yang kemudian bisa dibagikan melalui cara lain kepada pihak yang masih buta akan pengetahuan tentang Ulos Ragi Hotang.
6. Sejarah Adat Batak Toba yang sangat unik dan kental yang membuat rasa keingintahuan tinggi yang dimana secara tidak langsung membuat ingin berbagi kepada khalayak umum dan menjadikan Sejarah Adat Batak dan Ulos menjadi mendunia melalui keindahan acara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- (2023). Makna Filosofis Simetri dalam Seni Ulos Batak: Analisis Etnomatematikageometri Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 28669-28675.
- Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal dan konstribusinya dalam pendidikan karakter. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(03), 31-38.
- Pernikahan Adat Suku Batak Toba”(Studi Kasus Mangulosi Dalam Perspektif
- Siagian, M. C. A. (2016). Ulos ragi hotang dalam perubahan (potret evolusi kebudayaan Batak Toba). Jurnal Rupa, 1(2).
- Siagian, R. J. (2024). The Symbolic Meaning of Traditional Woven Fabric Ulos as A Spiritual Expression in Batak Toba Rituals. International Journal of Religion, 5(5), 200-209.